

KAJIAN SISTEMATIS AL-QUR'AN SURAT AL-KAHFI AYAT 1-10

Farhan

Email: farhan@uninus.ac.id
Universitas Islam Nusantara

Rika Sulistiani

Email: rikamazing@gmail.com
Universitas Islam Nusantara

Fahrurroji

Fahrurroji.cholil@gmail.com
Universitas Islam Nusantara

ABSTRAK

Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab baik lafal maupun *uslubnya* kaya kosa kata, sehingga tidak semua orang dapat memahaminya. Sebagai Muslim mempelajari bahasa Al-Qur'an adalah suatu keharusan, yang mana untuk mengetahui isi dan makna Al-Qur'an diperlukan keilmuan khusus. Bahasa Arab dan ilmu tafsir memiliki cabang yang banyak sekali, salah satu cabang ilmu bahasa Arab adalah ilmu nahwu yang di dalamnya terdapat pembahasan mengenai *isim-isim* yang *dimanshubkan*, dan salah satu teknik penyajian tafsir adalah metode *tahlili* yaitu metode tafsir dengan cara memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan itu secara rinci satu per satu setiap kata bahkan setiap huruf yang terdapat dalam setiap ayat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif metode kepustakaan dengan sumber *matan Jurumiyyah* dan tafsir Ibnu Katsir lalu dijelaskan lebih rinci menggunakan terjemah *nazhom Imrithi*, tafsir Ath-Thobari, kitab *Surah al-Kahf; Arabic Text, Translation, and Modern Commentary* karya Imran N Hosein dan Syarh Shahih Muslim serta kitab-kitab dan jurnal-jurnal lain yang mendukung. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa struktur dalam surat Al-Kahfi ayat 1 sampai 10 terdapat 35 *isim* yang *manshub*. *Isim-isim* tersebut terdiri dari 16 *maf'ul bih*, 2 *zharaf zaman*, 1 *khobar kana*, 5 *isim inna*, 3 *haal*, 1 *munada*, 2 *tamyiz* dan 5 *tawabi* jenis *shifat*. Sedangkan mengenai makna surat Al-Kahfi ayat 1-10 dalam implikasi nilai keimanan adalah disebabkan oleh kisah pemuda *Ashhabul Kahfi* yang berupaya untuk melindungi keimanan dari penguasa yang zalim dan memilih bersembunyi di gua. Ujian keimanan serupa akan dialami oleh orang-orang yang beriman di akhir zaman dan merupakan hukuman bagi orang-orang yang tidak beriman dan menuhankan teknologi serta sains, yaitu kemunculan fitnah terbesar bagi manusia; Dajjal Al-Masih. Adapun mengenai implementasi metode pembelajaran, terdapat relevansi antara metode cerita dan pendidikan keislaman karena Allah SWT telah menjadi contoh dalam penerapan metode cerita. Pendidikan akhlak dan keimanan bisa didapatkan salah satunya adalah melalui metode bercerita, penyebabnya adalah metode bercerita bisa menyimpan nilai yang besar dalam menyerap *ibrahnya* untuk kehidupan sehari-hari, baik itu kisah orang-orang shaleh agar diteladani, maupun kisah orang-orang yang zalim agar sifatnya dijauhi dan dihindari oleh orang yang membaca maupun mendengar kisahnya. Karena dengan membaca maupun mendengarkan cerita tersebut manusia akan membandingkan dengan dirinya di kehidupannya saat ini sehingga pendidikan akhlak serta keimanan dapat tersampaikan dengan baik.

Kata Kunci: Surat Al-Kahfi, implikasi, keimanan, pembelajaran

PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah kalam Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara malaikat Jibril secara berangsur-angsur, sebagai pedoman hidup umat manusia. Al-Qur'an merupakan pokok asasi bagi syari'at Islam dan sumber mata airnya. Dari padanyalah diambil segala pokok-pokok syari'at dan cabang-cabangnya. Allah SWT berfirman:

وما من دابة في الأرض ولا طائر يطير بجناحيه إلا أمم أمثالكم ما فرطنا في الكتاب من شيء ثم إلى ربهم يحشرون (سورة الأنعام : 38)

"Dan tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat (juga) seperti kamu. Tiadalah Kami alpakan sesuatupun dalam Al-Kitab, kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan."(Q.S. Al-An'am:38)

Dalil diatas adalah sebagai petunjuk bahwa Al-Qur'an benar-benar mukjizat terbesar yang diberikan Allah SWT kepada Nabi dan Rasul terakhir Muhammad SAW. Al-Qur'an mampu memberikan penjelasan kepada manusia terhadap segala sesuatu, dan merupakan satu-satunya kitab yang berbicara apa saja yang dibicarakan, ia mengisahkan masa lampau, masa kini dan mengabarkan tentang masa depan. Kandungan yang amat berharga itu kesemuanya terhimpun di dalam 114 surat, 6236 ayat, 74437 kalimat, dan 325345 huruf Al-Qur'an. (Toto S AF, 1997:46).

Dikarenakan Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab baik lafal maupun uslubnya kaya kosa kata, sehingga tidak semua orang dapat memahaminya secara rinci. Sedangkan di dalam Al-Qur'an Allah SWT berfirman:

إنا أنزلناه قرآنا عربيا لعلكم تعقلون

"Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Al-Qur'an dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya." (Q.S. Yusuf : 2)

Berdasarkan hal tersebut, sebagai Muslim maka suatu keharusan bagi kita untuk mempelajari bahasa Al-Qur'an yakni bahasa Arab. Sedangkan untuk mengetahui isi dan makna Al-Qur'an seyogyanya kita mempelajari ilmu tafsir. Imam Al-Jurjany mengemukakan definisi tafsir sebagai berikut:

توضيح المعنى الآية شأنها وقصتها والسبب الذي نزلت فيه بلفظ يدل عليه دلالة ظاهرة

"Menjelaskan makna ayat, urusannya, kisahnya, dan sebab karenanya diturunkan ayat, dengan lafadz yang majemuk kepadanya secara terang". (M Hasbi Ash-Shiddieqy, 1953:179)"

Dari paparan di atas, teranglah bagi kita bahwa bahasa Arab dan ilmu tafsir sangat diperlukan oleh siapa saja yang bermaksud menggali kandungan Al-Qur'an. Bahasa Arab dan ilmu tafsir memiliki cabang yang banyak sekali. Salah satu cabang ilmu bahasa Arab adalah ilmu nahwu yang di dalamnya terdapat pembahasan mengenai isim-isim yang *dimanshubkan*. Dan salah satu teknik penyajian tafsir adalah metode *tahlili* yaitu metode tafsir dengan cara memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan itu secara rinci satu per satu setiap kata bahkan setiap huruf yang terdapat dalam setiap ayat.

METODE PENELITIAN

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, karena kajian yang akan dibahas mengenai *nahwu* dan penafsiran Al-Qur'an surat Al-Kahfi ayat 1-10. Komariah dan Satori (2010:39) mengemukakan bahwa:

Pendekatan kualitatif menekankan pada makna dibalik semuanya, definisi suatu situasi tertentu (dalam konteks tertentu). Pendekatan kualitatif lebih mementingkan proses daripada hasil akhir, oleh karena itu urutan kegiatan dapat berubah-ubah tergantung pada kondisi dan banyaknya gejala-gejala yang ditemukan

Sedangkan jenis metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kepustakaan. Menurut Zed (2008:3) metode pustaka tidak hanya urusan membaca dan mencatat literatur atau buku-buku sebagaimana yang sering dipahami orang banyak selama ini. Apa yang disebut dengan riset kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka adalah serangkaian kegiatan yang berhubungan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Lebih lanjut Subagyo (1991:109) menambahkan bahwa penelitian kepustakaan dimaksudkan untuk mendapatkan informasi secara lengkap serta untuk menentukan tindakan yang akan diambil sebagai langkah penting dalam kegiatan ilmiah.

Sedangkan untuk mengkaji *isim-isim* yang *dinashabkan* serta implikasi nilai keimanan dan implementasi metode pendidikan yang terkandung dalam surat Al-Kahfi ayat 1-10 ini peneliti menggunakan terjemah *matan Jurumiyyah* dan tafsir Ibnu Katsir lalu dijelaskan lebih rinci menggunakan terjemah *matan Imrithi*, tafsir Ath-Thobari, kitab *Surah al-Kahf; Arabic Text, Translation, and Modern Commentary* karya Imran N Hosein, *Syarh Shahih Muslim* dan kitab serta jurnal lain yang mendukung.

Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti adalah studi dokumen dengan data primer yaitu membedah kitab-kitab *nahwu*, kitab-kitab ilmu tafsir dan *Syarh Shohih Muslim*, serta data sekundernya yaitu dengan membedah sumber-sumber yang dapat mendukung materi penelitian tentang kajian sistematis Al-Qur'an surat Al-Kahfi ayat 1-10.

Pengolahan adalah segala macam pengelolaan terhadap data atau kombinasi-kombinasi dari berbagai macam pengelolaan terhadap data untuk membuat data itu berguna sesuai dengan hasil yang diinginkan dapat segera dipakai. Menurut Ladjamudin (2013:9) pengolahan data adalah masa atau waktu yang digunakan untuk mendeskripsikan perubahan bentuk data menjadi informasi yang memiliki kegunaan.

Adapun teknik pengolahan data yang dilakukan peneliti adalah teknik pengolahan literatur dengan data primer membedah *matan-matan nahwu*, kitab-kitab tafsir dan *Syarh Shohih Muslim* serta data sekunder dengan membedah buku dan sumber-sumber lain yang mendukung dengan bahan kajian..

HASIL PENELITIAN

Sebagaimana telah diungkapkan sebelumnya, bahwa analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis riset deskriptif yang bersifat eksploratif, maka analisis kajian ini adalah sebagai berikut:

1. Analisis ilmu *nahwu*

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, penulis dapat menggambarkan bahwa struktur *isim-isim* yang dinashabkan dalam surat Al-Kahfi ayat 1 sampai 10 adalah berdasarkan tabel sebagai berikut:

البيئات	علامة النصب	الوظائف	نوع الكلمات	الكلمات	الرقم
مفعول به منصوب و علامة نصبه فتحة ظاهرة في آخره لأنه اسم مفرد.	فتحة	مفعول به	الاسم	الكتاب	1
مفعول به منصوب و علامة نصبه فتحة ظاهرة في آخره لأنه اسم مفرد.	فتحة	مفعول به	الاسم	عوجا	2
حال للكتاب.	فتحة	حال	الاسم	قيما	3
مفعول به الثاني منصوب و علامة نصبه فتحة ظاهرة في آخره لأنه اسم مفرد.	فتحة	مفعول به الثاني	الاسم	بأسا	4
علامة نصبه فتحة ظاهرة في آخره لأنه اسم مفرد.	فتحة	صفة ل"بأسا"	الاسم	شديدا	5
مفعول به منصوب و علامة نصبه الياء لأنه جمع المذكر السالم.	ي،ن	مفعول به	الاسم	المؤمنين	6
الاسم الموصول مبني على الفتحة في محل نصب صفة ل"المؤمنين".	في محل	صفة ل"المؤمنين"	الاسم الموصول	الذين	7
مفعول به منصوب و علامة نصبه الكسرة لأنه جمع المؤنث السالم.	كسرة	مفعول به	الاسم	الصالحات	8
الاسم منصوب و علامة نصبه الفتحة في محل نصب اسم أن مؤخر.	الفتحة	اسم أن مؤخر	الاسم	أجرا	9
صفة ل"أجرا".	الفتحة	صفة	الاسم	حسنا	10

11	ما كثرين	الاسم	حال	الياء	علامة نصبه الياء لأنه جمع المذكر السالم.
12	أبدا	ظرف الزمان	متعلق بـ "ما كثرين"	الفتحة	ظرف الزمان مبني على الفتح.
13	الذين	الاسم الموصول	مفعول به	في محل	الاسم الموصول مبني على الفتح في محل نصب مفعول به.
14	ولدا	الاسم	مفعول به	فتحة	مفعول به منصوب وعلامة نصبه الفتحة.
15	كلمة	الاسم	تمييز	فتحة	تمييز منصوب وعلامة نصبه فتحة.
16	كذبا	الاسم	صفة	فتحة	الأصل : "قولا كذبا"
17	فلعلك (ك)	ضمير متصل	اسم لعل	في محل	(الكاف) ضمير متصل مبني على الفتحة في محل نصب اسم لعل.
18	نفسك (نفس)	مضاف	مفعول به	فتحة	مفعول به منصوب وعلامة نصبه الفتحة و هو مضاف.
19	أسفا	الاسم	حال	فتحة	و جواب الشرط محذوف.
20	إنا (نا)	ضمير متصل	اسم إن	في محل	(نا) ضمير متصل مبني على السكون في محل نصب اسم إن.
21	ما	الاسم الموصول	مفعول به الأول	في محل	مفعول به الأول مبني على السكون في محل نصب.
22	زينة	الاسم	مفعول به	فتحة	مفعول به منصوب و علامة نصبه فتحة ظاهرة في آخره لأنه اسم مفرد.
23	لنبلوهم (هم)	ضمير متصل	مفعول به	في محل	(هم) ضمير متصل مبني على السكون في محل نصب مفعول به.
24	عملا	الاسم	تمييز	فتحة	تمييز منصوب و علامة نصبه

فتحة ظاهرة في آخره.					
25	إنا (نا)	ضمير متصل	اسم إن	في محل	(نا) ضمير متصل مبني على السكون في محل نصب اسم إن.
26	ما	الاسم الموصول	مفعول به	في محل	الاسم الموصول مبني على السكون في محل نصب مفعول به.
27	صعيدا	الاسم	مفعول به	فتحة	مفعول به الثاني منصوب و علامة نصبه فتحة ظاهرة في آخره.
28	جرزا	الاسم	صفة ل"صعيدا"	فتحة	علامة نصبه فتحة ظاهرة في آخره.
29	أصحاب	الاسم	اسم أن و هو مضاف	فتحة	اسم أن منصوب و علامة نصبه فتحة ظاهرة في آخره و هو مضاف.
30	عجبا	الاسم	خبر كان	فتحة	خبر كان منصوب و علامة نصبه فتحة ظاهرة في آخره.
31	إذ	حرف الشرط	الظرف الماضي	في محل	اسم الظرف مبني على السكون في محل نصب على الظرفية الزمانية للماضي متعلق ب"عجبا".
32	ربنا (رب)	الاسم	منادى	فتحة	حرف النداء محذوف.
33	آتنا (نا)	ضمير متصل	مفعول به	مفعول به	(نا) مفعول ضمير متصل.
34	رحمة	الاسم	مفعول به	فتحة	مفعول به منصوب و علامة نصبه فتحة ظاهرة في آخره.
35	رشدًا	الاسم	مفعول به	فتحة	مفعول به منصوب و علامة نصبه فتحة ظاهرة في آخره.

2. Analisis ilmu tafsir

Adapun kandungan surat Al-Kahfi ayat 1 sampai 10 adalah sebagai berikut:

a. Ayat 1

"الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَى عَبْدِهِ الْكِتَابَ وَلَمْ يَجْعَلْ لَهُ عِوَجًا"

"Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan Kitab (Al-Qur'an) kepada hamba-Nya dan Dia tidak menjadikannya bengkok."

Menurut Ibnu Katsir dan Ath-Thabari, permulaan surat ini adalah pujian Allah SWT untuk diri-Nya sendiri karena telah mengutus Muhammad Nabi dan Rasul. Juga pujian Allah terhadap dirinya sendiri yang telah menurunkan kepadanya Al-Kitab sebagai pedoman hidup manusia yang tidak ada perbedaan serta perselisihan di dalamnya, membenarkan dan menjadi saksi bagi yang lain, serta tidak ada kebengkokan dan penyelewengan di dalamnya.

Imran N Hosein menambahkan bahwa Al-Qur'an pun akan mengungkap penyelewengan yang telah dilakukan oleh orang-orang Yahudi dan Nasrani. Penyelewengan tersebut membuat kobohongan dan kepalsuan yang merusak keaslian teks kitab-kitab terdahulu. Selain itu, ayat ini juga sebagai peringatan terhadap kerusakan yang akan terjadi pada akhir zaman yang disebabkan oleh Dajjal.

b. Ayat 2

"قِيَمًا لِّيُنذِرَ بَأْسًا شَدِيدًا مِّنْ لَّدُنْهُ وَيُبَشِّرَ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا حَسَنًا"

"Sebagai bimbingan yang lurus, untuk memperingatkan akan siksa yang sangat pedih dari sisi-Nya dan memberikan kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan kebajikan bahwa mereka akan mendapat balasan yang baik."

Dalam ayat 2 Ibnu Katsir dan Ath-Thabari menjelaskan mengenai kebenaran Al-Qur'an sebagai petunjuk untuk memperingatkan orang-orang musyrik akan balasan-Nya yang sangat dahsyat. Karena menurut Imran N Hosein salah satu fungsi kitab Al-Qur'an yaitu sebagai pembanding untuk membenarkan semua ajaran yang telah diselewengkan. Apabila setelah dibenarkan masih tetap melakukan penyelewengan maka akan diturunkan hukuman yang amat berat yang berupa fitnah Dajjal.

Di sisi lain, Allah juga memberi kabar gembira berupa surga untuk orang-orang yang bertaqwa, yang melaksanakan perintah Allah dan meninggalkan apa yang Allah larang, serta membenarkan Allah dan Rasul-Nya.

c. Ayat 3

"مَّا كَثِيرٌ فِيهِ أَبَدًا"

"Mereka kekal di dalamnya untuk selama-lamanya."

Imran N Hosein berkata di akhir zaman nanti Dajjal akan menyerang manusia dan menjadi ujian keimanan melalui ayat-ayat yang telah dimanipulasi. Ibnu Katsir dan Ath-Thabari berpendapat bahwa orang-orang yang menjaga keimanan mereka itu akan mendapatkan pahala yang terbaik yaitu surga yang tidak akan pernah habis nikmat yang diperolehnya sebab mereka akan tinggal di dalamnya selama-lamanya, tidak berpindah dan tidak dipindahkan.

d. Ayat 4

"وَيُنذِرَ الَّذِينَ قَالُوا اتَّخَذَ اللَّهُ وَلَدًا"

"Dan untuk memperingatkan kepada orang yang berkata, 'Allah mengambil seorang anak'."

Ayat 4 masih menjelaskan mengenai penyelewengan orang-orang musyrik yang telah diperingatkan kepada mereka akan siksa Allah yang telah menanti mereka di akhirat karena mereka telah berdusta mengenai ketauhidan Allah SWT dengan mengatakan bahwa malaikat adalah anak perempuan Allah. Imran N Hosein menambahkan dengan tegas bahwa penyelewengan tersebut telah dilakukan oleh Yahudi dan Nasrani yaitu dengan menyebut bahwa Allah memiliki anak. Nasrani berkeyakinan bahwa Yesus adalah anak Allah dan Yahudi meyakini bahwa Uzair adalah anak Allah.

e. Ayat 5

"مَا لَهُمْ بِهِ مِنْ عِلْمٍ وَلَا لِآبَائِهِمْ كَبُرَتْ كَلِمَةً تَخْرُجُ مِنْ أَفْوَاهِهِمْ إِنَّ يَقُولُونَ إِلَّا كَذِبًا"

"Mereka sama sekali tidak mempunyai pengetahuan tentang hal itu, begitu pula nenek moyang mereka. Alangkah jeleknya kata-kata yang keluar dari mulut mereka; mereka hanya mengatakan (sesuatu) kebohongan belaka."

Di ayat 5 Allah SWT mengecam ucapan orang-orang musyrik dan pendahulu mereka atas penistaan mereka mengenai konsep ketuhanan. Maka ayat ini difungsikan sebagai landasan bahwa apa yang mereka yakini itu salah. Dan orang Muslim yang berpegang teguh pada Al-Qur'an diharuskan untuk menolak keyakinan yang salah tersebut.

f. Ayat 6

"فَلَعَلَّكَ بَاخِعٌ نَفْسَكَ عَلَى آثَارِهِمْ إِنْ لَمْ يُؤْمِنُوا بِهَذَا الْحَدِيثِ أَسَفًا"

"Maka barangkali engkau (Muhammad) akan menceleakakan dirimu karena bersedih hati setelah mereka berpaling, sekiranya mereka tidak beriman kepada keterangan ini (Al-Qur'an)."

Ibnu katsir menyebutkan bahwa ayat 6 ini adalah hiburan Allah kepada Rasulullah SAW untuk tidak meratapi karena kesedihan yang amat dalam yang disebabkan oleh pengingkaran orang-orang musyrik. Akan tetapi Ath-Thabari berpendapat bahwa ayat 6 ini adalah berupa teguran Allah SWT kepada Rasulullah mengenai kekecewaan dan kesedihannya tersebut.

Imran N Hosein menambahkan bahwa orang-orang yang melakukan penyelewengan terhadap ayat-ayat Allah akan selalu berusaha untuk membuat manusia (khususnya kaum Muslim) menjadi pengikut keyakinan mereka. Tetapi akan terdapat respon kelompok manusia terhadap ujian tersebut yang terbagi menjadi dua kelompok, yaitu: kelompok orang yang berpegang teguh pada Al-Qur'an dan kelompok orang yang mengalami dan menerima kebengkokan tersebut, sehingga Dajjal akan memperalat mereka sebagai sarana untuk membengkokkan keyakinan orang yang beriman.

g. Ayat 7

"إِنَّا جَعَلْنَا مَا عَلَى الْأَرْضِ زِينَةً لِّمَن يَلْبُوهُمْ إِنُّهُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا"

"Sesungguhnya Kami telah menjadikan apa yang ada di bumi sebagai perhiasan baginya, untuk Kami menguji mereka, siapakah di antaranya yang terbaik perbuatannya."

Menurut Imran N Hosein, ayat 7 ini menjelaskan mengenai salah satu bentuk fitnah Dajjal yang digunakan untuk mempengaruhi manusia adalah gemerlapnya dunia. Manusia akan dibuat lupa akan ibadah kepada Allah SWT dan kehidupan di akhirat, lalu tenggelam dalam kehidupan yang fana. Ibnu Katsir pun menafsirkan dunia sebagai kampung ujian, bukan kampung menetap. Lalu Ath-Thabari menafsirkan bahwa dunia hanyalah perhiasan, untuk mengetahui siapa diantara makhluknya yang lebih taat mengikuti perintah-Nya dan meninggalkan dunia.

h. Ayat 8

"وَإِنَّا لَجَاعِلُونَ مَا عَلَيْهَا صَعِيدًا جُرُزًا"

"Dan Kami benar-benar akan menjadikan (pula) apa yang di atasnya menjadi tanah yang tandus lagi kering."

Ayat 8 ini melanjutkan penjelasan dari ayat 7 yaitu mengenai kegemerlapan dunia. Ibnu Katsir mengatakan bahwa setelah dunia dijadikan gemerlap, suatu saat akan Allah jadikan dunia tersebut hancur dan binasa, Ath-thabari berkata segala sesuatu yang ada di dunia akan musnah serta lenyap karena pada hakikatnya kita semua akan kembali kepada Allah. Lalu Imran N Hosein menambahkan bahwa salah satu kegemerlapan dunia adalah dengan adanya kemajuan sains dan teknologi yang membuat gaya hidup hedonisme. Hingga pada akhirnya manusia akan mengubah cara pandangnya terhadap keimanan. Sebagian mereka yang semula telah beriman kepada Allah akan berubah menjadi beriman kepada kepandaian manusia dan kehidupan dunia.

i. Ayat 9

"أَمْ حَسِبْتَ أَنَّ أَصْحَابَ الْكَهْفِ وَالرَّقِيمِ كَانُوا مِن آيَاتِنَا عَجَبًا"

"Apakah engkau mengira bahwa orang yang mendiami gua, dan (yang mempunyai) raqim itu, termasuk tanda-tanda (kebesaran) Kami yang menakjubkan?"

Ayat 9 adalah awal dari kisah *Ashshabul Kahfi* yang merupakan sebagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah SWT diantara hal-hal lainnya yang sama atau bahkan lebih menakjubkan. Salah satunya adalah penciptaan langit dan bumi serta apa yang ada di dalamnya yang merupakan sesuatu yang lebih menakjubkan dari kisah *Ashshabul Kahfi*. Menurut Imran N Hosein, kisah *Ashshabul Kahfi* tersebut adalah contoh nyata sekelompok pemuda dalam mempertahankan keimanan. Mereka adalah pembelajaran agar manusia zaman sekarang lebih kokoh dalam mempertahankan keimanan.

j. Ayat 10

"إِذْ أَوَى الْفِتْيَةُ إِلَى الْكَهْفِ فَقَالُوا رَبَّنَا آتِنَا مِن لَّدُنكَ رَحْمَةً وَهَيِّئْ لَنَا مِنْ أَمْرِنَا رَشَدًا"

“(Ingatlah) ketika pemuda-pemuda itu berlindung ke dalam gua lalu mereka berdoa, ‘Ya Tuhan kami. Berikanlah rahmat kepada kami dari sisi-Mu dan sempurnakanlah petunjuk yang lurus bagi kami dalam urusan kami’.”

Ibnu Katsir dan Ath-Thabari berkata bahwa ayat 10 adalah kisah *Ashshabul Kahfi* yang telah Allah SWT ceritakan. Mereka adalah sekelompok pemuda yang melarikan diri dan berlindung di dalam gua untuk bersembunyi menyelamatkan agamanya dari gangguan kaumnya, walaupun taruhannya adalah dikucilkan dari masyarakat bahkan mungkin nyawa mereka sendiri. Mereka berdoa agar diberikan rahmat berupa petunjuk ke jalan yang lurus dalam urusan tersebut, lalu Allah menyembunyikan mereka di dalam gua dan ditidurkan beberapa tahun disana. Imran N Hosein berkata bahwa hal tersebut menjadi sentilan bagi manusia di zaman sekarang yang rela menukarkan agama mereka hanya agar dapat diterima di masyarakat.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas, penulis dapat menemukan bahwa struktur dalam surat Al-Kahfi ayat 1 sampai 10 terdapat 35 *isim* yang *manshub*. Jumlah *isim-isim* tersebut tidak mencakup semua isim yang harus *dinashabkan*. *Isim-isim* yang terdapat di surat Al-Kahfi ayat 1 sampai 10 tersebut hanya terdiri dari 16 *maf’ul bih*, 2 *zharaf zaman*, 1 *khobar kana*, 5 *isim inna*, 3 *haal*, 1 *munada*, 2 *tamyiz* dan 5 *tawabi* jenis *shifat*. Sedangkan *maf’ul muthlaq*, *maf’ul ma’ah*, *maf’ul li ajlih*, *zharaf makan* yang *manshub*, *mustatsna*, beberapa *tawabi* seperti *taukid*, dan *badal*, bahkan *athaf* tidak ditemukan dalam keadaan *nashab* di 10 ayat tersebut, sehingga menjadikan penelitian ini kurang bermakna dan penguasaan ilmu nahwu tidak lebih luas karena tidak didapati kalimat yang dijadikan contoh dalam penerapan sebagian ilmu nahwu tersebut sehingga peneliti tidak bisa mengeksplornya lebih jauh.

Adapun mengenai tabel kandungan surat Al-Kahfi ayat 1-10, Imam Nawawi berkata terdapat ulama yang mengatakan bahwa surat Al-Kahfi ayat 1-10 terdapat keutamaan untuk menjadi perlindungan diri dari fitnah Dajjal, hal tersebut penyebabnya adalah karena pada awal surat Al-Kahfi terdapat suatu hal yang menakjubkan dan merupakan tanda kuasa Allah SWT. Tentu saja jika ayat-ayat tersebut direnungkan dan dipahami dengan benar, maka insya Allah akan terlindung dari fitnah Dajjal.

Penyebab surat Al-Kahfi bisa menjadi pelindung dari fitnah Dajjal dikarenakan keistimewaan-keistimewaan didalamnya. Surat tersebut dibuka dengan pujian kepada Allah, karena hanya Allah lah satu-satunya Dzat yang berhak dipuji, dan dengan kuasa serta kasih sayang-Nya lah Dia memberi pedoman hidup untuk manusia berupa kitab suci (Al-Qur’an) yang akan membimbing manusia menuju jalan yang benar dan menghindarkan manusia dari kesesatan dan penyelewengan seperti yang telah dilakukan oleh orang-orang Yahudi dan Nasrani dengan membuat kebohongan dan kepalsuan yang merusak keaslian teks kitab-kitab terdahulu. Dimana di dalam Al-Qur’an tersebut diterangkan dengan sangat tegas bahwa Allah adalah Tuhan Yang Maha Esa. Maka sudah jelas bahwa tidak ada Tuhan lain yang berhak disembah. Sedangkan di akhir zaman nanti akan ada manusia yang mengaku bahwa dirinya adalah Tuhan, ia adalah Dajjal Al-Masih.

Dajjal akan menjadi ujian terberat bagi umat manusia yang beriman dan menjadi hukuman bagi orang-orang yang masih melakukan penyelewengan setelah dibenarkan. Dajjal bisa memanipulasi ayat-ayat dan banyak hal lainnya seperti membawa air dan api di tangannya, menghidupkan orang mati, memerintah langit, menumbuhkan tumbuhan dengan sekehendaknya, dan ujian-ujian lain yang begitu gemerlap sehingga mampu membuat banyak manusia terperdaya dan mengikuti jalan Dajjal yang terlihat seperti kenikmatan padahal mereka menuju kebinasaan. Salah satu kegemerlapan dunia yang digunakan untuk mempengaruhi manusia adalah dengan adanya kemajuan sains dan teknologi membuat gaya hidup hedonisme. Hingga pada akhirnya manusia akan merubah cara pandangan terhadap keimanan. Sebagian mereka yang semula telah beriman kepada Allah akan berubah menjadi beriman kepada kepandaian manusia dan kehidupan dunia.

Akan tetapi akan ada pula orang-orang yang saat itu masih berpegang teguh kepada ketauhidan. Mereka menyelamatkan keimanan mereka karena percaya bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan semesta alam dan Dajjal adalah ujian, sehingga Allah menjamin bahwa mereka akan mendapatkan balasan di akhirat nanti yaitu surga yang kekal di sisi Allah yang kenikmatannya tidak akan pernah habis selama-lamanya. Sedangkan kenikmatan dan gemerlapnya dunia yang diberikan oleh Dajjal hanyalah kenikmatan yang sementara, maka manusia diharuskan untuk bersabar dan berlindung kepada Allah agar terhindarkan dan dijauhkan dari segala ujian.

Lalu dalam surat Al-Kahfi Allah menyebutkan bahwa semua makhluk dan kejadian-kejadian baik di bumi dan di langit itu tidak terlepas dari keajaiban dari penciptaan yang Allah buat. Maka kisah *Ashhabul Kahfi* bukanlah satu-satunya hal yang menakjubkan jika manusia merenungkannya. Orang-orang yang bersembunyi di dalam gua itu hanyalah sebagai pembelajaran dan kisah hidup yang bisa menjadi contoh nyata ketika ditimpa ujian yang paling berat yaitu ujian keimanan dan ketauhidan kepada Allah. Mereka lebih memilih menyelamatkan bersembunyi di sebuah gua dibandingkan harus menggadaikan keimanan. Sebagaimana hal ini pun sama dengan ujian aqidah ketika manusia menghadapi Dajjal, maka manusia harus menyelamatkan agamanya dan berusaha agar terlindung dari fitnahnya. Salah satu jalannya adalah dengan menghafal dan mendalami serta memahami makna surat Al-Kahfi ayat 1 sampai 10. Karena ketika Allah menyelamatkan para pemuda tersebut yang mereka masuk ke dalam gua, dari situlah terwujudnya bagaimana Allah mengabadikan cerita dan bacaan surat al-kahfi yang melindungi kita dari kezhaliman dan kejahatan, terkhusus fitnah Dajjal.

Adapun di surat Al-Kahfi ayat 1 sampai 10 tersebut peneliti menemukan metode pembelajaran yang metodenya langsung diajarkan oleh Allah SWT yaitu mengenai metode bercerita. Allah SWT telah bercerita kepada Rasulullah SAW ketika hatinya tengah dirundung kekecewaan atas perilaku orang-orang musyrik dan kesedihan karena wahyu tidak kunjung turun kepada beliau. Hingga akhirnya Allah menceritakan kisah *Ashshabul Kahfi* ini sebagai hiburan agar Rasulullah SAW tidak berfokus kepada kesedihan tersebut sekaligus menjadi teguran mengenai kehidupan dunia yang selamanya adalah tempat ujian dan segala keinginan tidak selalu didapatkan, lalu manusia diharuskan bersabar atas semua ujian tersebut karena kehidupan yang kekal dan kesenangan yang abadi hanyalah ketika di akhirat nanti.

Dari penjelasan tersebut peneliti berpendapat bahwa pendidikan akhlak dan keimanan bisa didapatkan salah satunya adalah melalui metode bercerita, karena metode bercerita bisa menyimpan nilai yang besar dalam menyerap *ibrahnya* untuk kehidupan sehari-hari, baik itu kisah orang-orang shaleh agar diteladani, maupun kisah orang-orang yang zhalim agar sifatnya dijauhi dan dihindari oleh orang yang membaca maupun mendengar kisahnya. Karena dengan membaca maupun mendengarkan cerita tersebut manusia akan membandingkan dengan dirinya di kehidupannya saat ini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa struktur dalam surat Al-Kahfi ayat 1 sampai 10 terdapat 35 *isim* yang *manshub*. *Isim-isim* tersebut terdiri dari 16 *maf'ul bih*, 2 *zharaf zaman*, 1 *khobar kana*, 5 *isim inna*, 3 *haal*, 1 *munada*, 2 *tamyiz* dan 5 *tawabi* jenis *shifat*.

Dipandang dari segi tafsir, surat Al-Kahfi ayat 1 sampai 10 tersebut memiliki implikasi nilai keimanan untuk manusia karena bisa melindungi dari fitnah Dajjal jika dihafal dan difahami karena kisah *Ashhabul Kahfi* dan fitnah Dajjal memiliki kesamaan yaitu sama-sama mengenai ujian keimanan dan upaya untuk berlindung dari kejahatan dan kezhaliman. Para pemuda dalam kisah *Ashhabul Kahfi* pergi dan berlindung dari paksaan penguasa yang tidak beriman, meskipun mereka dikucilkan oleh masyarakat dan nyawa mereka terancam. Mereka pun akhirnya harus bersembunyi di sebuah gua untuk melindungi keimanan mereka. Sedangkan suatu hari nanti akan ada ujian keimanan terberat manusia yang beriman dan hukuman bagi orang-orang yang tidak beriman, yaitu Dajjal Al-Masih yang dengan kehendak Allah ia seperti bisa memerintah langit dan bumi, juga seakan-akan bisa menghidupkan orang mati dan seolah-olah membawa surga dan neraka ke hadapan manusia yang sejatinya itu hanyalah tipu daya. Maka dari itu orang Islam harus mencontoh perilaku Ashabul Kahfi supaya bisa selamat dan terjaga keimanannya. Perilaku yang harus dicontoh adalah dengan memegang teguh petunjuk-petunjuk yang ada di dalam Al-Qur'an dan menjauh dari godaan dan fitnah-fitnah masyarakat yang tak beriman kepada Allah, terutama fitnah dari Dajjal.

Adapun mengenai implementasi metode pembelajaran, terdapat relevansi antara metode cerita dan pendidikan keislaman karena Allah SWT telah menjadi contoh dalam penerapan metode cerita. Di mana pendidikan akhlak dan keimanan bisa didapatkan salah satunya adalah melalui metode bercerita, karena metode bercerita bisa menyimpan nilai yang besar dalam menyerap *ibrahnya* untuk kehidupan sehari-hari, baik itu kisah orang-orang shaleh agar diteladani, maupun kisah orang-orang yang zhalim agar sifatnya dijauhi dan dihindari oleh orang yang membaca maupun mendengar kisahnya. Karena dengan membaca maupun mendengarkan cerita tersebut manusia akan membandingkan dengan dirinya di kehidupannya saat ini sehingga pendidikan akhlak serta keimanan dapat tersampaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

Aan Komariah dan Djam'an Satori. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

- Al Afriqy, Muhammad bin Mukrim bin Manzur. (n.d.) *Lisan al-Arab*. Beirut: Daar Saadir.
- Al-Bakri, Ahmad Abdurraziq, dkk. (2007). *Tafsir Ath-Thabari*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Al Batawy, Al Akh Al Fadhil Abu Abdin Nafi' Khairul Umam. (2006). *Matan Al Jurumiyyah*. <http://aliph.wordpress.com>.
- Al Maraghi, Ahmad Mushthafa. (1993). *Tafsir al-Maraghi*. Jilid 15. Semarang: PT Karya Toha Putra.
- Al Qur'an Al Kariim
- Al Shiddieqy, M. Hasby. (2002). *Ilmu-ilmu Al-Qur'an*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Al Wabil, Yusuf bin Abdillah bin Yusuf. (2008). *Hari Kiamat Sudah Dekat!*. Bogor: Pustaka Ibnu Katsir.
- Al-Naisaburi, Abu Husain Muslim ibn al-Hajjaj ibn Muslim. (1999). *Shahih Muslim*. Riyadh: Bait al-Afkar.
- Arikunto, Suharsimi. (2014). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- As-Suyuthi. (n.d.) *al-Itqan fi Ulum al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Fiqr.
- Asy-Syabuni, M. Ali. (1991). *Studi Ilmu Al-Qur'an*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Bachmid, Ahmad. (2008). *Sejarah Al-Qur'an*. Jakarta: PT. Rehal Publika.
- Gumilang, Indra. (2020). *Korelasi Surah Al-Kahfi dengan Fitnah Dajjal Perspektif Imran N. Hosein (Studi Analisis Surah Al-Kahfi; Arabic Text, Translation, and Modern Commentary)*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Hilmiyah, Siti Munawaroh. (2018). *Kualitas Sanad Hadis Tentang Dajjal dalam Kitab Dzurrat Al-Nasihin*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- <https://rumaysho.com/12247-keutamaan-menghafal-sepuluh-ayat-surat-al-kahfi>. html diakses: 25 Juni 2020.
- Ibnu Katsir. (2011). *Al-Fitan Fitnah dan Kehidupan Akhir Zaman*. Beirut: Daar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Imran N Hosein. (2006). *Surah al-Kahf; Arabic Text, Translation, and Modern Commentary*, terj. Kampungmuslim.org. Trinidad: Masjid Jami'ah.
- Ismail SM. (2001). *Paradigma Pendidikan Islam: Teoritis dan Praktis*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar).
- Khowathir Quraniyah Shofwatut Tafasir Fii Dzilaalil Quran <https://www.islampos.com/memahami-tujuan-surat-al-kahfi-1-101715/> diakses: 25 juni 2020.
- Nata, Anduddin. (2001). *Filsafat Pendidikan Islam* cet.4. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Rahman, Arip. (2008). *Studi Al-Qur'an Surat Ash-Shaf (Analisis Struktur dan Isi)*. Bandung: Universitas Islam Nusantara.
- Rusdianto. (2015). *Belajar Bahasa Arab Secepat Kilat*. Yogyakarta: Diva Press.
- Sarwat, Ahmad. (2020). *Pengantar Ilmu Tafsir*. Jakarta Selatan: Rumah Fiqih Publishing.
- Shihab, M Quraish. (2012). *Al-Lubab, Makna dan Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-surah AL Qur'an*. Tangerang: Lentera Hati.
- _____. (2012). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian AlQuran*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sumadi, Suryabrata. (2010). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Syaodih, Nana. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tambak, Syahraini. (2014). *6 Metode Komunikatif Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Zed, Mestika. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.